

## **HIBRIDITAS KEBUDAYAAN JAWA SURINAME PADA ALAT MUSIK GAMELAN**

**Tri Wahyudi**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Industri Kreatif,  
Universitas Esa Unggul  
Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk,  
Jakarta Barat, Indonesia  
tri.wahyudi@esaunggul.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang hibriditas budaya masyarakat Suriname Jawa yang tercermin dari fenomena kegiatan kesenian yang dilakukan salah satunya adalah tradisi memainkan gamelan Jawa yang masih dapat disaksikan disebagian kecil lingkungan sosial masyarakat Suriname keturunan Jawa. yang menarik, bentuk, proses penciptaan, aturan, dan cara memainkannya cukup berbeda dengan gamelan Jawa di tanah leluhurnya, Jawa. Perbedaan ini tidak lepas dari sejarah awal migrasi orang Jawa ke Suriname yang pertama kali tiba pada tanggal 9 Agustus 1890, dimana sebagian besar pendatang adalah orang Jawa dalam sistem pendidikan kolonial Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan cara datang ke negara Suriname untuk bertemu langsung dengan narasumber, serta analisis data melalui reduksi, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan mengenai aspek hibriditas pada instrumen gamelan yang ada di Suriname dan Indonesia.

Kata Kunci : Budaya Hibrid, Jawa Suriname, Gamelan

### ***ABSTRACT***

This study discusses the hybrid culture of Javanese Surinamese people which is reflected in the phenomenon of artistic activities carried out, one of which is the tradition of playing Javanese gamelan, which can still be witnessed in a small part of the social environment of the Javanese Surinamese descendants. What is interesting is that the form, the process of creation, the rules, and the way of playing are quite different from Javanese gamelan in their ancestral land, Java. This difference cannot be separated from the early history of Javanese migration to Suriname which first arrived on August 9, 1890, where most of the immigrants were Javanese in the Dutch East Indies colonial system. this research uses qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation by coming to Suriname to meet directly with respondents, as well as data analysis through reduction, data presentation, verification, and conclusions regarding the hybridity aspect of a set of gamelan instruments in Suriname and Indonesia.

*Keywords : Hybridity Culture, Javanese Suriname, Gamelan*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang kebudayaan hibrid yang secara konsep budaya ini adalah gabungan budaya dasar yang mengalami pembauran akhirnya menghasilkan budaya baru yang mana budaya baru tersebut merupakan refleksi dari dua budaya awal, dan kebudayaan ini muncul pada masyarakat Jawa Suriname yang terefleksi dalam kegiatan kesenian yang dilakukan, salah satunya adalah tradisi memainkan alat musik gamelan Jawa dimana aktivitas tersebut masih dapat ditemui pada sebagian kecil lingkungan sosial masyarakat keturunan Jawa Suriname. Yang menarik adalah bahwa dari segi sejarah, bentuk, proses penciptaan, dan cara memainkannya memiliki sebuah identitas baru yang hampir serupa dengan instrumen gamelan Jawa yang ada di tanah leluhur di Pulau Jawa Indonesia. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal migrasi masyar

akat suku Jawa ke Suriname yang tiba pertama kali pada tanggal 9 Agustus 1890 dimana sebagian besar imigran yang datang adalah dari masyarakat Jawa yang didatangkan sebagai buruh kontrak yang bekerja pada perusahaan kolonial belanda untuk perkebunan kopi, tebu dan coklat yang ada di Suriname.

Masyarakat keturunan Jawa yang datang ke Suriname adalah para pekerja kontrak yang akan bekerja diberbagai perkebunan yang ada di Suriname, hal itu dilakukan oleh pemerintah kolonial karena penghapusan sistem perbudakan yang dimulai pada tanggal 1 Juli 1863 untuk semua wilayah kolonial Belanda dan masyarakat keturunan Jawa yang datang ke Suriname sebagian besar adalah para pekerja yang sengaja didatangkan untuk perjanjian kontrak selama 5 tahun, akan tetapi setelah kontrak itu selesai ada sebagian besar masyarakat Jawa yang ternyata tidak ingin lagi pulang ke tanah kelahirannya. Hal itulah yang akhirnya mendorong para pekerja kontrak ini untuk kembali menduplikasi semua aspek kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa itu sendiri baik yang terkait dengan adat istiadat hingga budaya, salah satunya adalah mengembalikan lagi tentang ingatan untuk memainkan musik tradisional yang berupa gamelan.

Pada tahun 1910 diawal abad ke-20 menjadi moment bahwa para imigran jawa yang datang pada periode ini ke suriname untuk bekerja setelah 5 tahun akan mendapatkan sebidang tanah untuk pertanian yang ada di Suriname sehingga ada dari masyarakat jawa yang datang membawa serta keluarganya yang ada di Jawa sekaligus

membawa pengetahuan tentang pertanian dan kebudayaan Jawa dan salah satunya adalah pengetahuan tentang bermain musik Gamelan.

Seperangkat Gamelan beserta satu set Wayang Kulit yang berasal dari Jawa Tengah pertama kali datang ke Suriname dibawa oleh Nederlandse Handels Maatschappij (perusahaan Dagang Belanda) pada tahun 1904 beserta para pengajarnya yang berasal dari Yogyakarta, Solo, Semarang dan Surabaya untuk memberi para pekerja hiburan dalam waktu luang setelah mereka bekerja dan untuk mencegah perjudian dan penggunaan opium.(Clark, 2020). dan pertama kali ditempatkan pada Perkebunan di daerah Mariënburg. akan tetapi alat musik gamelan yang ada hanya 1 set, sehingga orang Jawa di perkebunan lain yang ada di commewijne memutuskan untuk membuat sendiri gamelan yang ada dengan material seadanya yang ada di sekitar pabrik di daerah tersebut, ada berbagai macam material yang ada salah satunya terbuat dari besi tong bekas wadah minyak atau apapun material yang terbuat dari besi karena bahan itulah yang paling mudah didapat dan dikumpulkan dari besi tua di perkebunan. Hingga kemudian material tersebut dilipat dan diolah menjadi batang persegi Panjang yang merupakan bagian instrumen yang dipukul dalam salah satu instrumen gamelan dan untuk menyetel keselarasan nada mereka menggunakan gamelan yang sudah ada di Mariënburg.

Bentuk pembauran kebudayaan masyarakat keturunan suku Jawa yang ada Suriname tentu saja tidak bisa dilepaskan dari semua aspek lingkungan serta budaya yang ada di benua Amerika tersebut, dengan melihat aspek dari jumlah penduduk suku Jawa yang berjumlah 15% dari keseluruhan etnis yang ada serta keterbatasan dalam menggali sumber materi kebudayaan Jawa akhirnya komunitas masyarakat tersebut secara tidak langsung menciptakan sebuah budaya yang hibrid. Dominasi budaya dari etnis dominan dalam masyarakat juga menciptakan efek diskursif kepada etnis tertentu yang mencoba menterjemahkannya dalam budaya mereka, bersama-sama dengan beragam pengaruh budaya lain. Hibridisasi kultural yang dialami etnis tertentu, pada dasarnya, juga melibatkan proses, hegemoni elemen-elemen budaya dominan, resistensi terhadap budaya asal, ataupun strategis politis terus menegosiasikan budaya mereka dalam ruang transformatif masyarakat. (Setiawan, 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan cara datang ke negara Suriname untuk bertemu langsung dengan narasumber, serta analisis data melalui reduksi, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan mengenai aspek hibriditas pada instrumen gamelan yang ada di Suriname dan Indonesia, sehingga akhirnya dapat disimpulkan teori secara mendasar mengenai perbedaan antara gamelan yang ada di Suriname dan Indonesia bersama dengan keterkaitan Budaya Hibrid yang mengiringi aktivitas sosial masyarakat Jawa Suriname.

### A. Gamelan yang ada di Jawa :

Alat musik Gamelan mempunyai makna yang terkandung ketika instrumen tersebut dibuat ataupun ketika memainkannya, yang tidak hanya sekedar melihat sebagai sebuah objek benda yang tidak bermakna. seperangkat gamelan bisa diartikan sebagai satu kesatuan yang utuh yang mempunyai makna secara filosofis, bahkan pengaturan posisi tubuh dalam memainkan alat musik tersebut pun juga mempunyai nilai tertentu, salah satunya adalah dengan duduk bersila ketika sedang memainkan alat musik tersebut yang mempunyai arti seperti seseorang sedang bermeditasi atau bersemedi dalam bahasa jawa dimana sikap seperti itu mengajarkan para pemain untuk fokus merelaksasikan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup ketika mendengarkan alunan musik gamelan.

Secara keseluruhan alat musik gamelan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Aerophone : Suling
2. Chordophone : a. *Tali gesek* : Rebab. b. *Tali petik* : Siter, Clempung.
3. Membranophone : Kendang, bedug
4. Idiophone : Saron, Gender, Slentem, Ketuk, Kempyang, Kenong, Gambang dan Gong.

Jumlah perangkat Gamelan lengkap dapat mencapai 25 sampai 30 instrumen setiap perangkat Slendro maupun Pelog.

- a) Material dan Bahan : Alat musik Gamelan terdiri dari 20 jenis instrumen perkusi, instrumen perkusi-logam yang mendominasi adalah : Saron, Kenong, Ketuk, Kempyang, Bonang, Gender, Slentem dan Gong, yang mana terbuat dari bahan

campuran perunggu dan timah, sedangkan yang terbuat dari material kayu hanya ada satu ialah : Gambang.



Gambar 1. Para pengrawit yang sedang memainkan musik gamelan Jawa



Gambar 2. Para pengrawit yang sedang memainkan musik gamelan Jawa

#### B. Gamelan yang ada di Suriname

Sedangkan di Suriname cara memainkan alat musik gamelan lebih dinamis dalam beberapa aspek seperti yang terlihat pada orkes gamelan Bangun Wiromo.



Gambar 3. Para pengrawit orkes Bangun Wiromo keturunan Jawa yang sedang memainkan musik gamelan Jawa di Suriname



Gambar 4. Para pengrawit keturunan Jawa yang sedang memainkan musik gamelan Jawa di Suriname

Secara keseluruhan alat musik gamelan di Suriname hanya dimainkan untuk beberapa bagian yaitu :

1. Membranophone : Kendang, bedug
2. Idiophone :Saron, Gender, Slentem, Ketuk, Kempyang, Kenong, Gambang dan Gong.

Termasuk dalam sikap dan tata cara memainkan alat musik gamelan pun juga terlihat lebih dinamis yaitu dapat menggunakan Kursi sebagai tempat para pengrawit yang memainkan gamelan tersebut, hal itu tentu saja juga tidak terlepas dari faktor budaya yang ada di Suriname sendiri dimana peran budaya barat menjadi bagian dari kebiasaan mayoritas etnis yang ada dikawasan Amerika Latin/ Selatan.

## PEMBAHASAN

Dari metode penelitian yang digunakan didapatkan sebuah rangkuman hasil akhir bahwa suatu kebudayaan tentu saja berasal dari pola pikir, perilaku atau kebiasaan masyarakatnya, hal ini terlihat pada warga masyarakat keturunan Jawa di Suriname yang mencoba untuk mengkolaborasikan dua budaya yang berbeda sehingga pada akhirnya menjadi sebuah bentuk kebudayaan yang baru yang direfleksikan pada hasil budaya berupa alat musik gamelan jawa Suriname yang dibuat dengan material dan bahan yang ada disekitar lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga hal ini tentu saja memberikan sebuah identitas tersendiri, berbeda dengan tata cara pembuatan instrumen gamelan

masyarakat Jawa yang ada di Indonesia misalnya dari prosesi sebelum membuat gamelan dan material yang digunakan secara spesifik menggunakan bahan perunggu dan timah.

Orang Jawa Suriname berada pada dua wilayah kebudayaan yang berbeda, disatu sisi masyarakat Jawa di Suriname sendiri adalah berasal dari bagian masyarakat Asia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan adat istiadat orang Timur, yang dimaksudkan disini adalah bahwa kebudayaan orang timur yang mempunyai identitas budaya yang mana bahwa nilai budaya Timur banyak bersumber pada agama-agama yang lahir di dunia Timur (Soelaeman, 1987) sehingga nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari menjadi satu hal yang penting untuk dilakukan, sedangkan orang Jawa yang tinggal di Suriname berada di wilayah benua Amerika yang pada awal keberadaannya berada pada masa kolonialisme bangsa barat yang secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi pola kebudayaan yang dibawa sehingga mengalami pembauran dengan budaya baru yang ada.

Kebudayaan barat tentu saja mempunyai perbedaan dengan budaya timur, seperti yang terlihat dari pola kehidupan masyarakat Jawa Suriname yang berasal dari budaya timur yang secara tidak langsung mengalami proses pembauran dengan budaya barat, hal tersebut juga terlihat dari tata cara memainkan alat musik gamelan yang melepaskan dari bentuk "Aturan" yang ada dan dilakukan oleh para pengrawit gamelan Jawa. Hal tersebut terlihat dari sikap dan cara memainkan alat musik gamelan dengan posisi duduk diatas kursi, sedangkan secara filosofis gamelan Jawa yang dimainkan oleh para pengrawitnya dengan cara bersila mengandung konsep "bersemedi" dimana sikap seperti itu mengajarkan para pemain untuk fokus merelaksasikan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup ketika mendengarkan alunan musik gamelan selain juga menjadi salah satu sikap penghormatan kepada sesuatu kekuatan spiritual yang lebih besar dimana konsep tersebut tidak ada dalam budaya barat yang cenderung rasional dan melihat sesuatu secara nyata dan ilmiah.

Hibriditas Budaya yang tercermin dalam pola dan tingkah laku masyarakat Jawa Suriname yang muncul pada aktivitas budaya memainkan Gamelan akhirnya memberikan satu bentuk identitas budaya yang baru yang berasal dari pembauran dua budaya yang berbeda. Hal ini tentu saja memberikan konsep budaya tersendiri yang menjadi milik bangsa Suriname sedangkan masyarakat Jawa sendiri harus menerima bahwa kebudayaan akan terus berkembang seiring dengan pola tingkah laku dan hasil pemikiran dari

komunitas masyarakat itu sendiri dan dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya yang melepaskan diri dari konsep eksklusifisme yang “konservatif” agaknya akan makin berkembang sehingga masyarakat tersebut dengan kesadaran diri akan menjadi bagian dari agen budaya yang penuh kesadaran dan inklusif akan terus mempertahankan identitas budaya pada masyarakat suku Jawa yang berdiaspora keseluruh dunia dan bukan hanya ada di Suriname.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirangkum dalam penelitian mengenai Hibriditas Budaya Jawa Suriname Pada Alat Musik Gamelan ini adalah bahwa hibridisasi budaya merupakan proses yang terjadi setelah campuran dua budaya yang berbeda sehingga memberikan satu kebudayaan baru yang mampu menjadi bagian dari suatu keberagaman budaya global, lingkungan Suriname yang berada jauh di Benua Amerika dimana suku Jawa menjadi bagian dari Etnis negara Suriname akhirnya menjadi bagian dari keberagaman yang dapat diterima untuk semua aspek kehidupan diri dari “Wong Jowo” yang akhirnya bertransformasi menjadi bagian yang utuh dari satu kesatuan bangsa Suriname. warga masyarakat keturunan Jawa Suriname dan semua etnis yang ada pada bangsa Suriname menjadi bagian contoh yang sangat penting mengenai pentingnya identitas budaya pada aspek kehidupan masyarakat itu sendiri, walaupun mereka sudah lama meninggalkan tanah leluhur akan tetapi masih berusaha untuk mengingat bahwa mereka adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa itu sendiri yang dapat terus tumbuh dan dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari peradaban manusia.

## KEPUSTAKAAN

Clark, E. H. (2020). *Iron Gongs and Singing Birds: Paths of Migration and Acoustic Assemblages of Alterity in the Former Dutch Colonial Empire*. Columbia University.

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.

Gamelan Jawa. (2014. Januari 5) diakses pada Agustus 25, 2021 dari artikel ilmiah : <https://jawaforstudent.wordpress.com/2014/01/05/gamelan-jawa/>

Ismael, Y. (1955). " *Indonesia*" pada pantai lautan Atlantik: tindjauan tentang kedudukan ekonomi dan sosial bangsa Indonesia di Suriname. Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K..



Purwadi, Dr., M. Hum dan Drs. Afendy Widayat. 2006. *Seni Karawitan Jawa*. Yogyakarta : Hanan Pustaka

Proses Pembuatan Gamelan. (n.d) diakses pada Agustus 25, 2021 dari artikel ilmiah : <http://budaya-indonesia-sekarang.blogspot.com/2010/10/proses-pembuatan-gamelan.html>

Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.

Setiawan, I. (2016). Hibriditas budaya dalam lintasan perspektif. *Jember: Matatimoer Institute*.

Sutton, R. A., & Sutton, S. R. A. (1991). *Traditions of gamelan music in Java: Musical pluralism and regional identity*. CUP Archive.

Suwarmin. (2020. Januari 21) Anak-Anak Bermain Gamelan Mendapatkan Apa?. diakses pada Agustus 25, 2021 dari artikel ilmiah : <http://cakdurasim.com/artikel/anak-anak-bermain-gamelan-mendapatkan-apa>

Surinamese-Javanese Gamelan Tradition. (2019. Mei) diakses pada Agustus 25, 2021 dari artikel ilmiah : <https://www.immaterieelerfgoed.nl/nl/page/4952/surinaams-javaanse-gamelan>

Wahyudi, T. (2020). Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat. *ARTCHIVE: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 59-71.

Wahyudi, T. RESIDENSI SENI RUPA DAN BAHASA INDONESIA DI SURINAME.

Weltak, M. (2021). *Surinamese Music in the Netherlands and Suriname*. Univ. Press of Mississippi.

**Tri wahyudi** - Hibriditas kebudayaan Jawa Suriname pada alat musik gamelan